

MANFAAT EVALUASI PEMBELAJARAN NON-TES PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI PESERTA DIDIK

Pranada

Prodi. Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam
pranada@st3b.ac.id

ABSTRAK

It is mandatory for a teacher to know and also evaluate the learning they do because this is one of the fundamental competencies that they must master so it is their responsibility as an educator. This competency must be in accordance with the main tasks of the teacher in the learning area, namely carrying out learning assessments which include assessing learning outcomes. By conducting assessments, teachers who manage learning activities can assess students' skills, the accuracy of the methods used, as well as whether students have succeeded in achieving the specified skills. In carrying out the assessment process, the aim is to obtain accurate information about the competence, quality of a person or an object being assessed, and in practice two different approaches are always used, namely test and non-test. This non-test technique is used to complement the weaknesses found in the test technique. This non-test technique includes several things, including observation, interviews, questionnaires, assignments and several other methods. Non-test learning evaluation provides very beneficial benefits for educators and students because it provides the opportunity to make approaches, build relationships, build two-way communication and at the same time get what you want to aim for.

Keywords: Teacher, Learning Evaluation, Education, Test and Non-test

ABSTRAK

Sudah menjadi keharusan bagi seorang guru untuk mengetahui dan juga melakukan evaluasi dalam pembelajaran yang dia lakukan karena hal ini merupakan salah satu kompetensi mendasar yang harus dikuasainya sehingga menjadi tanggung jawabnya sebagai pendidik. Kompetensi ini harus sesuai dengan tupoksi guru bidang pembelajaran tersebut yaitu melakukan Penilaian pembelajaran yang meliputi penilaian hasil belajar. Dengan melakukan penilaian maka guru yang menjadi pengelola kegiatan pembelajaran dapat menilai keterampilan peserta didik, ketepatan metode yang digunakan, demikian juga berhasil tidaknya peserta didik mencapai keterampilan yang ditentukan. Dalam melakukan Proses penilaian memiliki tujuan untuk memperoleh informasi yang akurat tentang kompetensi, kualitas seseorang atau suatu objek yang dinilai, dan dalam praktiknya selalu digunakan dua pendekatan yang berbeda, yakni tes dan Non-tes. Teknik Non-tes ini dipakai untuk melengkapi kelemahan yang terdapat pada teknik tes. Teknik Non-tes ini meliputi beberapa hal didalamnya yang antara lain observasi, wawancara, angket, penugasan dan beberapa metode lainnya. Evaluasi pembelajaran Nontes memberikan manfaat yang sangat menguntungkan bagi pendidik dan juga peserta didik karena didalamnya memberikan kesempatan untuk melakukan pendekatan, terjalinnya hubungan, terbangunnya komunikasi dua arah dan sekaligus mendapatkan apa yang mau dituju.

Kata Kunci: Guru, Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan, Tes dan Non-tes

PENDAHULUAN

Pengertian Pendidikan

Dalam tulisannya pranada mengutip dari Amin Kunaifi mengatakan tentang Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2001 yang menjelaskan pendidikan yang diartikan dengan suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi keagamaan, kekuatan spiritual, dan pengendalian diri. "Kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bernegara dan berbangsa (Pranada Pane 2024). Selanjutnya pendidikan sebagai suatu proses pembelajaran bagi peserta didik agar mereka dapat mengetahui, memahami, mengevaluasi bahkan menerapkan setiap ilmu pengetahuan yang diterima dari proses pembelajaran

yang dilakukan baik didalam kelas bahkan dari pengalaman-pengalaman yang mereka dapati di kehidupan sehari-hari (Pranada Pane, Tony Suhartono 2023)

Pendidikan itu sangat penting bagi masyarakat di seluruh belahan dunia dan arti lainnya bahwa pendidikan dibutuhkan oleh semua manusia dan juga tidak ada batasan untuk meminta atau memperoleh pengetahuan pendidikan. Salah satu contohnya adalah dalam hal usia yang mana tidak ada batasan untuk mengenyam pendidikan berapapun usianya karena yang terpenting adalah kemauan dan semangat yang masih dimiliki orang tersebut untuk mendapatkan pendidikan. Dan juga siapapun juga orangnya pasti menyadari bahwa banyak hal yang diketahui ketika mereka mau melaksanakan pendidikan tersebut.

Dengan adanya pendidikan di setiap manusia itu akan menolong mereka dalam menjalani kehidupannya karena manfaat pendidikan itu bisa dikatakan membawa perubahan dan penambahan dalam diri seseorang, misalnya dengan pendidikan yang dilakukan manusia menjadi tahu dari apa yang belum diketahui dan mampu melakukannya dari sebelumnya yang tidak mampu dilakukan dan juga menjadi mau yang dari awalnya tidak mau. Jadi bisa di katakan bahwa pendidikan membawa transformasi dalam diri seseorang.

Gambaran dari Evaluasi Pembelajaran

Jika kita memahami secara umum evaluasi ini sangat memberikan pengaruh karena dengan evaluasi dipakai akan memberikan informasi penting bagi siapa saja yang menggunakannya. Selanjutnya dapat diartikan dengan suatu proses untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dan nantinya akan menentukan sejauh mana kemajuan pembelajarannya serta mengambil keputusan tepat yang sifatnya untuk perbaikan-perbaikan sesuai dengan keperluannya supaya memperoleh hasil akhir yang maksimal, selanjutnya sangat diperlukan untuk

memberikan penilaian secara jelas dan akurat sehingga benar benar menjadi informasi yang penting baik kepada si pengajar dan juga yang diajar bahkan bagi suatu sekolah ataupun institusi yang menyelenggarakannya. Evaluasi adalah kegiatan mengukur dan menilai. Mengukur lebih bersifat kuantitatif, sedangkan menilai lebih bersifat kualitatif. Penentuannya bisa dilakukan salah satunya dengan cara pemberian tes kepada pembelajar. Terlihat disana bahwa acuan tes adalah tujuan pembelajaran (Ahmad 2015).

Istilah evaluasi pembelajaran sering disinonimkan dengan ujian. Meskipun hal ini bisa dikatakan benar, namun belum menjadi keseluruhannya dari penilaian pembelajaran dalam praktiknya. Jadi istilah ujian dan tes itu salah satu cara yang dipergunakan untuk melakukan proses evaluasi dalam pembelajaran.

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran setidaknya ada dua teknik yang harus kita ketahui diantaranya teknik tes dan teknik Non-tes. Pada dasarnya saat melaksanakan tehnik tes itu memerlukan dan melibatkan banyak hal diantaranya ujian secara tertulis yang dilaksanakan dalam kelas dan juga secara formal. Berbeda dengan Teknik Non-tes yang merupakan metode penilaiannya tidak menguji siswa atau juga tidak melakukan tes.

Metode Non-tes adalah menjelaskan tentang hasil belajar berupa perubahan sikap hanya dapat diukur dengan teknik non-tes dan juga Instrumen evaluasi jenis non-tes dapat digunakan jika kita ingin mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pembelajaran yang berkenaan dengan domain afektif, seperti sikap, minat, bakat, motivasi, dan lain-lain. Termasuk jenis instrumen evaluasi jenis non-tes adalah observasi, wawancara, skala sikap, dan lain-lain. (Asrul 2015).

METODE PENELITIAN

Dalam penyelesaian tulisan ini ada beberapa metode yang di gunakan yaitu diantaranya:

Menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi berbentuk survey Metode survey adalah suatu cara penelitian deskriptif yang dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya cukup banyak dalam jangka waktu tertentu. Tujuan survey adalah untuk melakukan penilaian terhadap suatu kondisi dan penyelenggaraan suatu program dimasa sekarang dan hasilnya digunakan untuk menyusun perencanaan program tersebut (Intan Suriyanti 2023)

Metode kedua yaitu Studi Kepustakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. "Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. (Pranada Pane 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Evaluasi Pembelajaran dan pengertiannya

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut al-qiamah atau al- taqdir' yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan al-taqdiraltarbiyah yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan (Abdulah, Ridwan, Kaharudin Arafah, Ishak Aziz 2020)

Dalam memberikan penjelasan tentang apa itu evaluasi pembelajaran disini penulis merangkum dari beberapa pengertian yang penulis dapatkan dari tulisan Elis Ratnawula diantaranya Wysong (1974), mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menggambarkan, memperoleh atau menghasilkan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan suatu keputusan (Elis Ratna Wula 2014). Jadi

bisa di jelaskan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai dari informasi yang didapatkan

Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Adapun fungsi dari evaluasi pembelajaran ini yaitu mengetahui penilaian yang dalam kaitannya dengan berbagai aspek sistem pendidikan diantaranya:

1) Berfungsi selektif

Dalam tindakannya akan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengevaluasi peserta didiknya. Untuk itu Penilaian selalu memiliki tujuan Agar peserta didiknya yang dapat mendaftar di sekolah tertentu dan juga jika terpilih peserta didik tersebut memperoleh apresiasi dan berhak menerima biaya pendidikan sekolah dan ini juga menjadi bagian dari promosi dikelas dan bahkan di kelas selanjutnya.

2) Bersifat Diagnostik

Instrumen yang digunakan dalam penilaian itu mempunyai kriteria, selanjutnya guru dapat menggunakan hasilnya untuk menemukan suatu kelemahan yang terdapat pada peserta didik. Demikian juga kelemahan yang sudah diketahui agar di temukan solusi untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, ketika guru melakukan penilaian, sebenarnya mereka sedang memberikan diagnosis kepada siswa tentang kelebihan dan kekurangannya masing-masing dan selanjutnya akan memberikan perbaikan.

3) Berfungsi sebagai penempatan.

Sistem baru yang kini banyak digunakan di negara-negara Barat adalah sistem belajar mandiri. Belajar mandiri dapat dilakukan dengan mempelajari paket pembelajaran, baik berupa modul maupun paket pembelajaran tersendiri. Alasan sistem ini diciptakan adalah karena kemampuan individu sangat diakui.

Setiap siswa dilahirkan dengan bakatnya masing-masing, sehingga pengajaran menjadi lebih efektif bila

disesuaikan dengan karakteristik siswa yang ada.

4) Berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa berhasilnya program dilaksanakan. Untuk itulah perlu dilakukan evaluasi. Selanjutnya keberhasilan suatu program tergantung pada beberapa faktor yang memang harus ada dan factor-faktor diantaranya adalah para guru, metode/ strategi pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum, peralatan, dan sistem manajemennya, yang mana semua unsur ini memiliki fungsi dan perannya masing-masing supaya memberikan kontribusi yang maksimal serta tercapainya keberhasilan tersebut yang memang diharapkan.

B. Tujuan Evaluasi Pembelajaran Evaluasi

Pada pelaksanaan Evaluasi pembelajaran tentunya memiliki tujuan dan tujuan itu harus jelas dan bisa dipahami. Hal yang pertama adalah memiliki tujuan agar semua perangkat yang dipakai itu harus efektif dan juga efisien. Selanjutnya juga harus mendapatkan bukti dari evaluasi yang dilakukan dengan tujuan agar di jadikan bahan bukti tentang kemajuan peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran dalam waktu yang sudah di tentukan. Dalam hal kekurangan sudah ditemukan tentunya harus dengan segera di carikan solusinya, tetapi jika para peserta didik memiliki keahlian itu menjadi data yang penting juga dan segera dibuatkan laporan tentang kemajuan peserta didik tersebut. Jadi pada intinya tujuan dari evaluasi pembelajaran ini adalah untuk menemukan sesuatu yang penting dan selanjutnya akan diambil suatu kesimpulan agar bagaimana atau seperti apa tindakan selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak pendidik atau para guru tersebut.

C. Manfaat Evaluasi Pembelajaran Siapa yang akan mendapatkan

manfaat dari evaluasi pembelajaran? Hal ini perlu untuk diketahui dan juga di tindaklanjuti untuk ke tahapan berikutnya dan yang menerima manfaatnya adalah pihak guru yang mengajar, peserta didik dan juga lembaga atau institusi tersebut.

a. Bagi guru

- 1) Pada saat guru melakukan penilaian, tentunya memperoleh informasi tentang kemajuan belajar dari peserta didik tersebut.
- 2) Materi pelajaran jika diajarkan sesuai dengan kemampuan peserta didik, akan memberikan informasi ataupun data kepada guru dan selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan materi pelajaran selanjutnya (yang tentunya juga sesuai dengan kemampuan peserta didik).
- 3) Evaluasi memungkinkan guru mengetahui cara pengajaran yang digunakannya tepat dan efisien dalam pelaksanaannya (Karena mengingat waktu yang digunakan memiliki keterbatasan).
- 4) Guru dapat menggunakan hasil penilaian sebagai laporan kepada pihak pimpinan di suatu institusi.

b. Bagi Siswa / peserta didik

- 1) Hasil evaluasi dapat mendorong speserta didik untuk belajar lebih intensif.
- 2) Peserta didik dapat menilai kemajuan belajarnya berdasarkan hasil
- 3) Hasil evaluasi merupakan data apakah metode pembelajaran yang diterapkan baik atau tidak.
- 4) Hasil evaluasi juga menjadikan informasi yang penting bagi peserta didik dan mengarahkan mereka kepada tempat yang tepat untuk kedepannya.

c. Bagi Lembaga /Institusi

- 1) Berdasarkan hasil evaluasi, sekolah dapat menentukan apakah kondisi belajar mengajar yang dilaksanakannya sudah memenuhi harapan.
- 2) Hasil evaluasi merupakan bahan untuk dipakai sekolah untuk pengembangan selanjutnya.
- 3) Hasil evaluasi menjadi dasar

penentuan langkah-langkah selanjutnya untuk meningkatkan mutu sekolah dan salah satunya untuk meningkatkan penilaian yang di berikan pemerintah kepada sekolah tersebut (Akreditasi sekolah).

D. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran

1) Kontinuitas

Penilaian tidak boleh dilakukan sembarangan karena pembelajaran itu sendiri merupakan proses yang berkesinambungan. Penilaian pembelajaran yang baik adalah penilaian yang dilakukan secara berkala dan berkesinambungan serta melibatkan segala unsur yang memang berkaitan dengan penilaian.

2) Komprehensif

Penilaian pembelajaran dikatakan baik bila penilaian dilakukan secara menyeluruh, tuntas dan tidak sebagian saja. Meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menjadikan semua benda sebagai bahan penilaian. Misalnya subjek penilaian adalah siswa, maka seluruh aspek kepribadian siswa tersebut harus dinilai, baik kognitif, emosional, maupun psikomotoriknya.

3) Adil dan Obyektif

Suatu penilaian dapat dikatakan baik apabila tidak mengandung unsur subjektif . Semua siswa harus diperlakukan sama, tidak boleh ada “diskriminasi”.didalamnya, apapun yang menjadi latarbelakang atau seperti apapun keadaan keluarga siswa tersebut tidaklah boleh menjadi alasan untuk memihak kepada salah satu siswanya. Guru harus bertindak obyektif, berdasarkan kemampuan siswa. Sikap, emosi, keinginan dan prasangka negatif harus dihindari. Penilaian harus berdasarkan fakta (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau teknik.

4) Kooperatif

Dalam menjelaskan tentang Kooperatif ini tentunya ingin mengajak bekerjasama yang melibatkan pihak lain dalam

kegiatan evaluasi dan kerjasama ini memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Selanjutnya hendaknya kerjasama ini melibatkan orang - orang terdekat yang diantaranya para orang tua, teman sekelas, sesama guru profesi di sekolah, pimpinan sekolah bahkan peserta didik itu sendiri.

a. Orang tua peserta didik

Orang tua peserta didik adalah hal yang sangat menentukan bagi perkembangan anaknya. Orang tua tidak bisa acuh tak acuh karena mereka yang paling dekat dan lebih tahu keberadaan anaknya baik dalam hal pengetahuan dan yang lainnya. Orang tua dan anak memiliki waktu yang lama dalam kebersamaan dengan anaknya dan juga orang tua sudah pasti pribadi yang sangat dekat dengan anaknya sehingga ada rasa kebersamaan dan keterbukaan si anak tersebut sehingga ketika hubungan terjalin maka sipeserta didik akan merasa nyaman dan lebih mudah untuk menerima didikan dari orang tuanya. Sifat kepedulian orang tua juga sangat diharapkan terjadi pada anak-anak mereka yang mana para orang tua tidak sepenuhnya bergantung kepada sekolah dimana anak mereka disekolahkan.

b. Sesama guru

Sesama guru artinya rekan sekerja yang tentunya juga dapat dimintai pendapat terhadap pemberian evaluasi terhadap seorang siswa yang tentunya ini menggunakan metode yang sudah disepakati bersama dalam sekolah tersebut.

c. Kepala sekolah

Bekerjasama dengan kepala sekolah yang selaku pimpinan di suatu sekolah itu juga sangat penting karena dalam hal ini tidak hanya membicarakan bagaimana memberikan penilaian bagi siswa tetapi juga berkaitan dengan kualitas sekolah tersebut yang menyelenggarakan pendidikan yang dalam hal ini akan memberikan suatu penilaian juga pada sekolah tersebut pada akhirnya.

d. Peserta didik itu sendiri

Peserta didik adalah orang yang paling penting untuk mengetahui keberadaannya, apakah mendapatkan sesuatu atau sebaliknya sehingga menjadi informasi mengenai dirinya sendiri yang selanjutnya akan diteruskan untuk memperbaiki atau juga semakin meningkatkan dirinya terhadap apa yang sudah diperolehnya dalam pendidikan yang dilakukannya, dan juga peserta didik menjadi semakin memahami bahwa dengan khasil yang diterimanya itu menjadi stimulant untuk memotivasi dirinya sendiri dalam pembelajaran yang dilakukannya.

5) Praktis

Bagi yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Demikina juga harus memperhatikan bahasa dan petunjuk dalam mengerjakan soal supaya tidak menimbulkan hal-hal yang sulit ataupun yang tidak bisa dipahami yang mengakibatkan hasil yang tidak maksimal.

E. Tehnik - tehnik Evaluasi Pembelajaran

Teknik ini secara sederhana dapat dipahami sebagai bentuk menyampaikan sesuatu karena tehnik itu akan mempermudah dan memperjelas apa yang disampaikan dan apa yang didapat. Dalam penilaian pembelajaran terdapat dua tehnik diantaranya:

1. Teknik Tes

Tes penilaian teknis berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang dicapai peserta didik dan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan program pendidikan. Dilihat dari kegunaannya dalam mengukur peserta didik, tes teknis meliputi tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif. Penilaian dalam bentuk tes lebih banyak digunakan untuk menilai hasil belajar siswa berdasarkan ranah proses berpikirnya.

Teknik tes adalah metode penilaian yang menggunakan alat tes

seperti kuis, tes tertulis, atau tugas untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Tes ini seringkali mengharuskan siswa untuk menjawab pertanyaan tertentu atau menyelesaikan tugas tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hasil tes inilah yang nantinya menjadi dasar pemberian skor atau penilaian kinerja siswa.

Contoh teknik tes adalah tes tertulis. Tes tertulis biasanya terdiri dari serangkaian pertanyaan yang harus dijawab peserta didik secara tertulis. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat berupa pertanyaan pilihan ganda, pertanyaan singkat, atau pertanyaan esai. Tes menulis ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam memahami konsep, kemampuan menganalisis informasi, dan keterampilan menulis.

2. Teknik NonTes**a. Pengertian teknik NonTes**

Teknik Non-tes adalah penilaian pembelajaran yang dilakukan tanpa menguji siswa, tetapi dilakukan dengan cara tertentu, antara lain observasi sistematis, wawancara, tes, atau tinjauan pustaka (analisis dokumen). Teknik ini berperan penting dalam menilai aspek sikap (ranah emosional) dan keterampilan (ranah psikomotorik) seseorang yang dalam konteks ini adalah peserta didik.

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli berpendapat bahwa perubahan sikap seseorang dapat diprediksi. Apabila seseorang mempunyai penguasaan kognitif yang tinggi, maka ciri-ciri belajar yang efektif akan muncul pada diri siswa pada berbagai perilaku. Misalnya; memperhatikan pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghormati guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan social, memiliki respon yang dalam artian memberikan tanggapan. Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan aktivitas fisik, misalnya;

menulis, memukul, melompat dan lain sebagainya. Ranah psikomotorik ini juga menjelaskan bahwa seorang sisiwa mampu mempraktekan dengan tubuhnya dan itu dilakukannya dengan jelas tanpa ada keraguan dalam gerakan tubuhnya.

b. Jenis-Jenis teknik Non-tes

1) Observasi

Observasi adalah suatu teknik evaluatif yang dilakukan dengan menggunakan indra secara langsung. Observasi adalah suatu tindakan melalui pengamatan yang dilakukan secara cermat untuk mendapatkan informasi yang akurat dan melakukan observasi ini dilakukan secara langsung(berada ditempat). Berdasarkan kerangkanya, observasi itu bisa di bagi menjadi dua hal yaitu Observasi terstruktur yang dapat diartikan dengan seluruh aktivitas guru sebagai pengamat telah ditentukan sebelumnya berdasarkan kerangka yang mencakup unsur-unsur sebagai berikut: Unsur-unsur disusun dalam skenario. Isi dan ruang lingkup dokumen observasi ditetapkan dengan jelas, pasti dan terbatas.

Selanjutnya observasi tidak terstruktur, artinya tidak seluruh aktivitas guru sebagai pengamat dibatasi oleh kerangka yang telah ditentukan. Observasi hanya dibatasi oleh tujuan observasi.

2) Wawancara

Teknik wawancaranya serupa dengan tes secara lisan . Teknik wawancara ini diperlukan bagi pendidik untuk tujuan mengungkapkan atau mengajukan pertanyaan lebih lanjut mengenai hal-hal yang informasinya kurang jelas. Teknik wawancara ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengeksplorasi kesulitan yang dihadapi siswa tanpa bermaksud menghakimi mereka.

Setidaknya tehnik wawancara ada dua macam, yaitu wawancara langsung (tatap muka) dan wawancara tidak langsung (memakai suatu instrument). Dalam konteks pendidikan Wawancara tatap muka adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara atau guru

dengan orang yang diwawancarai atau pesert didik tanpa melalui perantara.

Wawancara tidak langsung adalah wawancara dimana pewawancara mengetahui bahwa guru menanyakan sesuatu kepada peserta didik melalui orang lain atau media. Dan kedua tehnik ini akan memberikan hasil yang maksimal jika memang dengan serius pada waktu pelaksanaannya.

3) Penugasan

Tugas merupakan teknik penilaian yang mengharuskan siswa menyelesaikan aktivitas tertentu di luar aktivitas pembelajaran kelas. Tugas dapat diberikan secara individu atau kelompok. Tugas dapat berupa pekerjaan rumah atau proyek. Pekerjaan rumah merupakan tugas yang harus diselesaikan siswa di luar kelas, seperti menjawab pertanyaan atau menyelesaikan latihan dan tugas praktik lainnya.

4) Portofolio

Dalam konteks pembelajaran Bisa di jelaskan bahwa Portofolio adalah suatu laporan yang menunjukkan bahwa peserta didik tersebut mampu atau tidaknya untuk menyelesaikan terhadap tugas yang diberikan untuk dikerjakannya. Contohnya dalam portofolio proses yaitu pekerjaan yang digunakan untuk memantau kemajuan dan perkembangan serta menilai peserta didik saat mereka mengelola aktivitas belajarnya sendiri

5) Penilaian diri

Teknik ini merupakan penilaian yang dilakukan dengan cara meminta peserta didik tersebut untuk menyampaikan kelebihan dan kekurangan dirinya yang mana hal ini berkaitan dengan kompetensi yang memang menjadi tujuan pembelajaran.

6) Penilaian sesama pesereta didik

Penilaian dilakukan dengan cara meminta peserta didik yang lain untuk memberikan penilaian terhadap temannya yaitu dalam hal kelebihan dan

kekurangan temannya tersebut. Hal ini dilakukan karena teman yang bersamanya melihat langsung dan merasakan apa yang terjadi bagi teman yang akan diberikan penialain.

7) Jurnal

Fungsi dari Jurnal adalah untuk mencatat para pendidik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Demikian juga dalam penilaian jurnal ini berisi informasi tentang apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan para peserta didik yang tentunya berkait dengan kinerja ataupun sikap peserta didik dan dituliskan maupun di jelaskan secara dekriptif.

F. Evaluasi Pembelajaran Non-tes Pendidikan Agama Kristen bagi siswa

Di Indonesia, pendidikan agama Kristen tidak hanya menjadi tanggung jawab gereja, tetapi juga sekolah formal negeri dan swasta. Walaupun masih belum terlaksana secara maksimal tetapi setidaknya sudah ada upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terkhususnya para guru Kristen dan juga guru yang memang pembelajaran itu adalah bidangnya.

Demikian juga Pendidikan Agama Kristen di sekolah mempunyai peran khusus sebab proses belajar mengajar yang dimana dalam pengertian secara formal berlangsung dengan sistematis dan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan dan juga berdasarkan kurikulum yang jelas serta benar-benar memberikan kontribusi terhadap pemahaman - pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan asal usulnya. Karena dengan memberikan pengetahuan secara sistimatis dan jelas akan menghasilkan siswa atau murid yang berkualitas secara pendidikan formal.

Dari beberapa tehnik yang sudah dijelaskan diatas tentunya ada yang sesuai dan dapat di terapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, misalnya tehnik penugasan yang dimana peserta didik dapat diberikan tugas dalam hal perenungan dan penghapalan firman Tuhan dan

dilanjutkan dengan di praktikan di depan kelas. Demikian juga dalam tehnik penilaian diri jika hal ini di tugaskan kepada peserta didik mereka akan menceritakan diri mereka sendiri sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang paling berharga dan mulia. Demikian juga dengan tehnik- tehnik yang lainnnya sangat relevan jika di implementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Tuhan Yesus dan juga Metode Pengajaran-Nya

Dalam Injil Yohanes 13:13 dikatakan bahwa Tuhan Yesus adalah Guru dan Tuhan yang tentunya ini memiliki pengertian bahwa Dia adalah guru yang luar biasa yang memiliki tingkat yang lebih tinggi. Tuhan Yesus memiliki berbagai macam metode dalam pelayanan dan pengajaranNya. Dia selalu mengajak orang yang di ajarNya untuk membangun komunikasi dua arah, Dia mempersilahkan orang lain untuk bertanya kepadaNya.

Demikian juga kepada para muridNya Tuhan Yesus menyampaikan metode pengajaranNya dalam bentuk penugasan, misalnya Dia memerintahkan para murid untuk pergi mengajarkan kabar baik secara berduadua (Tim kecil). Dan semua materi pengajaran Tuhan Yesus disampaikan kepada para murid dan Tuhan Yesus mau para murid mengaplikasikannya dalam hidup mereka. Jika ini kita korelasikan kepada cara pembelajaran tentunya akan terkait dengan ranah kognitik, afektif dan juga psikomotorik dari para muridNya. Demikian juga dalam metode pengajaran Tuhan Yesus siapapun yang mendengarkannya hendaknya juga melakukannya karena akan memberikan pengaruh yang kuat dan perubahan yang besar akan terjadi ketika seseorang mendapatkan sesuatu yang baru(ilmu pengetahuan) dan langsung di praktikan itu akan membuat pengetahuan itu menjadi gaya hidup orangbtersebut.

Religiusitas dan kontribusi agama Kristen terhadap iman.

Pendidikan Agama Kristen di sekolah memegang peran yang sangat penting. Tumbuhnya keimanan peserta didik kepada Tuhan menjadi harapan dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah. Pendidikan Agama Kristen juga diharapkan memberikan kontribusi kepada peserta didik untuk memperlengkapi mereka secara religius dan menjadi mata pelajaran utama serta menjadi pondasi untuk menerima mata pelajaran lainnya dan yang selanjutnya diharapkan menjadi

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu siswa menguatkan keimanannya. Oleh karena itu, guru harus menggunakan metode dan media untuk menyampaikan keimanan dan bertanggung jawab menyesuaikan RPPnya. Selain itu, guru hendaknya mengajar Pendidikan Agama Kristen dengan mengutamakan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar hasil pendidikan lebih optimal. Dengan menyentuh ketiga ranah ini juga akan memberikan dampak yang sangat bermanfaat bagi peserta didik karena ketika mereka sudah mengetahui, memahaminya maka peserta didik akan mampu untuk melakukannya.

Hasil belajar adalah seluruh hak yang diterima siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Tujuan pembelajaran pada bagian ini merupakan seperangkat hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melaksanakan perilaku belajar, yang biasanya mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang diharapkan dari siswa.

Dalam hal pengukuran hasil belajar dengan menggunakan kedua jenis teknik tersebut, guru di sekolah biasanya lebih banyak menggunakan teknik tes dibandingkan teknik Non-tes. Penggunaan bentuk nontes oleh guru untuk menilai hasil dan proses pembelajaran masih sangat terbatas dibandingkan dengan bentuk tes untuk menilai hasil dan proses belajar siswa. Guru sekolah biasanya lebih sering menggunakan tes dari pada non-tes. Hal ini mungkin terjadi karena ujian tes lebih

mudah dibuat, lebih praktis digunakan, dan hanya terbatas pada aspek kognitif berdasarkan hasil belajar yang dicapai siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajar di kelas. Teknik tes lebih mudah dipersiapkan dibandingkan Non-tes.

Teknik tes dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar pada ranah kognitif (pengetahuan teori). Hasil belajar afektif dan psikomotorik kini dapat diukur dengan menggunakan metode Non-tes. Penilaian ranah afektif yang berkaitan dengan keterampilan, sikap, dan nilai. Sebagai contoh dalam penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai berikut : perhatian terhadap kelas, kedisiplinan, motivasi belajar, rasa hormat terhadap guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, mau menolong teman, sopan santun, ceria, dan baik. Pada intinya ini memberikan transformasi bagi peserta didik tersebut.

Selanjutnya sikap peserta didik pada saat pembelajaran di sekolah, terutama saat mendapat bimbingan dari guru. Sikap tersebut meliputi kemampuan dalam menerima instruksi dari guru, perhatian siswa terhadap penjelasan guru, keinginan siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan guru, penilaian siswa terhadap diri guru, dan kesediaan siswa untuk bertanya. Termasuk keinginan pertanyaan guru. Penilaian ranah psikomotorik adalah penilaian dalam segi keterampilan atau kemampuan motorik peserta didik, koordinasi antara otak dengan beberapa otot. Ranah psikomotorik memiliki lima tahapan perkembangan adalah sebagai berikut : pertama, menirukan dimana peserta didik mulai melakukan tindakan meniru dan pengulangan. Kedua, manipulasi, peserta didik dapat menunjukkan gerakan yang diajarkan. Ketiga, keseksamaan, peserta didik dapat melakukan tindakan dengan tingkat perbaikan yang lebih tinggi. Keempat, artikulasi, peserta didik dapat melakukan tindakan secara berurutan dengan kegiatan yang berbeda-beda. Kelima, naturalisasi, peserta didik melakukan secara alami satu tindakan atau

sejumlah tindakan yang urut, maka keterampilan penampilan tersebut telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi. Sebagai contoh anak dapat membaca alkitab, bernyanyi, mengucapkan ayat hafalan, bercerita dan lain sebagainya yang artinya mereka bisa mengetahui memahami dan juga melakukannya dan ini pertanda mereka mampu melakukannya secara utuh.

Manfaat evaluasi pembelajaran non-tes Pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen Bagi peserta didik

Semua bentuk evaluasi sangat bermanfaat untuk diterapkan kepada peserta didik secara khusus dan yang selanjutnya menjadi tolak ukur dalam menggunakan evaluasi pembelajaran. Sama halnya dengan evaluasi pembelajaran secara Non-tes, yang juga tidak ketinggalan untuk memberikan manfaat dalam proses evaluasi. Dalam penilaian evaluasi Non-tes itu menggunakan beberapa strategi yang didalamnya melibatkan rasa kebersamaan dan adanya kedekatan satu dengan yang lain, misalnya melakukan evaluasi secara Non-tes ini melalui wawancara, observasi yang tentunya ini memberikan kesempatan untuk adanya keterbukaan dalam proses pelaksanaannya. Sembari melakukan wawancara pihak guru bisa semakin mengenal dan memahami peserta didik yang sedang diwawancarai ditambah juga dengan sikap jguru yang memang memberikan kenyamanan ketika sedang berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Keterbukaan seorang peserta didik atau peserta didik itu membuktikan kesungguhannya untuk memberikan jawaban yang baik dari pertanyaan yang diberikan. Selanjutnya dengan keterbukaannya itu membuktikan bahwa ranah kognitif, afektif dan psikomotoriknya juga terlibat untuk memberikan tanggapan yang baik juga. Apalagi jika di kerjakan untuk tujuan yang jelas yaitu mendapatkan informasi dan selanjutnya diberikan penialain. Hal yang perlu diketahui adalah bagaimana latarbelakang seorang peserta didik itu

karena mereka pasti memiliki beragam perbedaan satu dengan yang lain. Bukan ini memerlukan strategi untuk mendapatkan informasi dari peserta didik tersebut ? Namun jika tehnik dalam penilaian Non-tes ini dilakukan tentunya akan mendapatkan jawaban yang diharapkan.

KESIMPULAN

Sekali lagi hal ini diperlukan penilaian yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Karena kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, maka sistem penilaian yang digunakan harus terpadu dan mampu mengukur kemampuan seluruh peserta didik. Penilaian pembelajaran tidak hanya digunakan untuk mengukur ranah kognitif siswa. Ranah yang diukur dengan nontes ini adalah ranah emosional, psikomotorik, komunikasi, dan hubungan sosial.

Seorang guru yang berfungsi sebagai pendidik dan pengajar harus mampu melakukan evaluasi pembelajaran mampu melakukan evaluais pembelajaran kepada peserta didik dan tidak hanya dengan melakukan penilaian tes yang berbasis kepada pengetahuan (kognitif), namun perlu juga melakukan penilaian secara Non-tes yang tertuju kepada penilaian sikap, keterampilan, sosial (afektif) dan psikomotorik. Dengan demikian guru memiliki pandangan luas terhadap anak didiknya yang tidak hanya dilihat dari sisi akedemis saja, namun dilihat juga dari sisi spiritualitas ataupun kerohaniannya, juga hubungan sosialnya yang dilakukan dengan cara wawancara, portofolio, penilaian diri, penilaian teman, observasi, tugas kelompok. Sehingga peserta didik dapat bertumbuh dalam nilai-nilai kristen didalam hidupnya. Sehingga menjadi target dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah setiap peserta didik dapat mengenal Tuhan dengan benar yang dibalut dengan pendidikan.

Demikianlah yang menjadi tugas dan tanggungjawab bagi guru pendidikan agama Kristen yang memberikan penilaian secara Non-tes kepada peserta

didiknya yang diharapkan memiliki pengetahuan yang dipahami dan di aplikasikan dalam diri peserta didik tersebut dan yang tidak kalah pentingnya secara spiritual atau kerohanian mereka juga mengalami pertumbuhan kearah yang semakin baik dan alkitabiah. Pada tahap selanjutnya peserta didik yang menerima pembelajaran Pendidikan Agama Kristen mampu melakukan semua pembelajaran yang mereka terima dalam kehidupan mereka sehari hari yang pada akhirnya kehidupan peserta didik juga bisa menjadi contoh bagi peserta didik lainnya. Karena pendidikan adalah suatu pembelajaran yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan kearah yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Ridwan, Kaharudin Arafah, Ishak Aziz, Dkk. 2020. *Evaluasi Proses Dan Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad, Nahjiah. 2015. *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Interpena.
- Asrul, Rusyadi Ananda. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Citapustaka Media.
- Elis Ratna Wula, Rusdiana HA. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 13*. Bandung: Pustaka setia.
- Intan Suriyanti, Tony suhartono. P.Pane. 2023. "KOLABORASI KOMPETENSI GURU PAK DENGAN KETELADANAN HIDUP ORANG TUA UNTUK MEWUJUDKAN KUALITAS PENDIDIKAN ANAK." *Imparta* 1 nomor 2: 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.61768/ji.v1i2.53>.
- Pranada Pane, Tony Suhartono, Intan Suriyanti. 2023. "Kolaborasi Kompetensi Guru Pak Dengan Keteladanan Hidup Orang Tua Untuk Mewujudkan Kualitas Pendidikan Anak,." *Imparta* 1 nomor 2 (Kompetensi guru dan keteladanan hidup orang Tua): 2. <https://doi.org/https://orcid.org/0009-0004-3357-8076>.
- Pranada Pane. 2022. "EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBINAAN WARGA GEREJA." *Imparta* 1 nomor 1. <https://doi.org/https://orcid.org/0009-0004-3357-8076>.
- . 2024. "Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Menyelamatkan Generasi." *Imparta* 2 nomor 2: 73–82. <https://doi.org/https://orcid.org/0009-0004-3357-8076>.